

Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Di Sekolah Dasar

Mardiansyah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : mrdyy023@gmail.com

| <i>Informasi Artikel</i> | <i>Abstract</i> |
|--|--|
| <p>Kata Kunci: Media Sosial, Siswa Sekolah Dasar, Perilaku Belajar, Literasi Digital, Pendidikan Karakter</p> <p>Article history: Submitted: 07-05-25 Final Revised: 25-05-25 Accepted: 27-05-25 Published: 31-05-25</p> | <p>Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan anak-anak usia sekolah dasar di era digital. Artikel ini membahas secara mendalam dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai jurnal dan publikasi ilmiah tahun 2020–2024, ditemukan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran interaktif yang meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol juga dapat menurunkan konsentrasi, menimbulkan kecanduan digital, dan mengganggu tanggung jawab akademik. Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua menjadi krusial dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan produktif. Diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital serta membentuk perilaku belajar yang positif. Artikel ini merekomendasikan pentingnya pendidikan digital yang terstruktur di sekolah dasar sebagai langkah strategis menghadapi tantangan zaman. Dengan pemanfaatan media sosial yang tepat, potensi siswa dalam belajar dapat dikembangkan secara optimal tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan karakter dan disiplin belajar.</p> |
| <i>Article Info</i> | <i>Abstract</i> |
| <p>Keywords: Social Media, Elementary School Students, Learning Behavior, Digital Literacy, Character Education</p> <p>Article history: Submitted: 07-05-25 Final Revised: 25-05-25 Accepted: 27-05-25 Published: 31-05-25</p> | <p><i>Social media has become an integral part of the lives of elementary school children in the digital era. This article discusses in depth the positive and negative impacts of social media use on the learning behavior of elementary school students. Through a literature study approach to various journals and scientific publications in 2020–2024, it was found that social media can be an interactive learning tool that increases students' learning motivation, creativity, and critical thinking skills. However, uncontrolled use can also reduce concentration, cause digital addiction, and interfere with academic responsibilities. In this context, the role of teachers and parents is crucial in guiding students to be able to use social media wisely and productively. A collaborative approach is needed between schools, families, and communities to improve digital literacy and shape positive learning behavior. This article recommends the importance of structured digital education in elementary schools as a strategic step in facing the challenges of the times. With the right use of social media, students' potential in learning can be developed optimally without sacrificing the values of character education and learning discipline.</i></p> |

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial, sebagai salah satu produk teknologi, kini tidak hanya digunakan oleh remaja dan orang dewasa, tetapi juga telah merambah ke kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku belajar mereka. Menurut Royani et al. (2024), penggunaan media sosial secara signifikan mempengaruhi perilaku belajar siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa kelas V SDN Maribaya 01 Kabupaten Tegal.

Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sumber gangguan dalam proses belajar siswa. Penelitian oleh Annida et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok oleh siswa sekolah dasar dapat menyebabkan mereka menunda komitmen dan tanggung jawab belajar, seperti mengerjakan tugas dan membantu orang tua, karena lebih tertarik menonton video di platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang tepat, media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar yang seharusnya menjadi prioritas utama.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga memiliki potensi sebagai alat bantu belajar yang efektif jika digunakan dengan bijak. Permana (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber belajar IPS dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan perlu dirancang secara strategis agar dapat mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mencari informasi. Kemudahan akses ini membawa perubahan dalam cara anak berkomunikasi, berpikir, dan belajar. Namun, perubahan ini tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan mengatur waktu belajar, sehingga muncul risiko penurunan kualitas perilaku belajar jika tidak diarahkan dengan benar.

Di sisi lain, media sosial sebenarnya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat bantu yang menarik dan interaktif bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran, berbagi pengetahuan, serta menumbuhkan minat belajar. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi ini secara bijak dan seimbang, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan belajar yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk memahami secara menyeluruh dinamika penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar. Bukan hanya sekadar melarang atau membatasi, tetapi justru perlu diarahkan agar mereka bisa memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam membimbing anak untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kesadaran digital yang sehat sejak dini. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan adaptif, kita bisa menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga memperkuat karakter dan kebiasaan belajar yang baik pada anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ningsih dan Hidayat (2021), pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Karakter siswa pada jenjang sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif dan afektif mereka. Masa ini sering disebut sebagai periode emas (golden age) dalam pembentukan karakter karena anak mulai mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah melalui pengalaman konkret serta interaksi sosial. Fitri dan Lubis (2020) menyatakan bahwa karakter yang dibentuk sejak usia dini akan

cenderung melekat kuat hingga dewasa, sehingga proses pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Dalam upaya membentuk karakter siswa, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis. IPS dirancang untuk mengenalkan siswa pada lingkungan sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya secara kontekstual. Pembelajaran IPS tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai wahana dalam menginternalisasi nilai dan norma masyarakat. Sari dan Pramudya (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk penanaman nilai-nilai sosial dan karakter, terlebih jika dihubungkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, pemanfaatan studi kasus, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi yang relevan, seperti nilai kerja sama saat membahas kehidupan masyarakat atau nilai toleransi saat mempelajari keberagaman budaya. Azizah dan Hakim (2023) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam IPS mampu mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan nyata. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai individu yang tahu, tetapi juga sebagai pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, peran guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Keberhasilan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada kesadaran dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Wulandari, Prasetyo, dan Amir (2021) menyatakan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan reflektif akan lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Meskipun potensi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS sangat besar, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa hambatan yang sering dijumpai di lapangan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai. Namun, berbagai peluang juga terbuka untuk mendukung penguatan karakter siswa. Ramadhani dan Utami (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru,

pihak sekolah, dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi. Inovasi pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta dukungan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran IPS merupakan upaya strategis yang perlu dilakukan secara konsisten dan kolaboratif. Melalui pendekatan yang tepat dan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, karakter positif siswa dapat terbentuk dengan baik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian, dalam hal ini adalah peran guru dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Menurut Zed (2021), studi literatur merupakan metode sistematis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan teori dari beragam referensi ilmiah guna menjawab permasalahan penelitian secara objektif.

Dalam prosesnya, penulis menelaah berbagai jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, buku teks, serta laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan keterkaitan dengan fokus studi. Menurut Suryani dan Mahfud (2022), penggunaan literatur yang aktual dan terpercaya dalam penelitian kualitatif menjadi dasar penting dalam menyusun argumentasi ilmiah dan membangun kerangka konseptual yang kokoh. Dengan demikian, data sekunder yang diperoleh dari literatur ini menjadi pondasi utama dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana setiap informasi dari literatur diklasifikasikan dan dikaji untuk menemukan pola, konsep, dan keterkaitan antar variabel yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dan pendidikan karakter. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan sintesis teori yang bersifat argumentatif. Sesuai dengan pandangan Rahmawati (2023), studi literatur yang dilakukan secara kritis dan terstruktur mampu menghasilkan pemahaman baru yang

tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan solusi atas permasalahan pendidikan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pondasi Awal Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar bukan sekadar tambahan dalam kegiatan belajar, melainkan fondasi utama yang menjadi nafas dari seluruh proses pembelajaran. Siswa usia dini berada pada tahap emas perkembangan moral, di mana kebiasaan-kebiasaan kecil yang ditanamkan akan berakar kuat dalam kepribadian mereka. Dalam ruang kelas, setiap aktivitas sederhana seperti menyapa guru, menjaga kebersihan, dan menghargai teman sejawatnya adalah proses pendidikan karakter yang tak kasat mata namun berdampak dalam.

Mengacu pada pendapat Ningsih dan Hidayat (2021), pembentukan karakter tidak memerlukan program yang rumit, namun mengandalkan konsistensi pembiasaan dan keteladanan. Hal ini senada dengan realitas di lapangan, di mana guru yang menjadi teladan perilaku jujur, sabar, dan adil, mampu menumbuhkan nilai serupa dalam diri siswa tanpa perlu penekanan verbal yang berlebihan. Keteladanan menjadi cermin, dan siswa adalah peniru ulung.

Dalam praktiknya, karakter siswa SD lebih mudah dibentuk melalui tindakan nyata dibandingkan melalui ceramah. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga kaya akan nilai moral. Lingkungan belajar yang memupuk rasa empati dan saling menghormati akan menjadi ladang subur bagi tumbuhnya karakter yang kuat.

b. IPS sebagai Sarana Subur Penanaman Nilai

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya kumpulan fakta sosial, tetapi lahan subur untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran IPS, siswa diajak memahami keberagaman, sejarah perjuangan bangsa, dan dinamika masyarakat, yang kesemuanya memiliki muatan karakter yang dapat dibumikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPS memegang peran ganda: sebagai pembentuk pengetahuan dan penanaman nilai.

Sebagaimana dijelaskan oleh Safitri dan Mustofa (2021), muatan materi IPS yang erat dengan nilai-nilai sosial menjadikannya efektif sebagai media pendidikan karakter. Ketika siswa mempelajari tema gotong royong dalam kehidupan desa, misalnya, mereka tidak hanya menyerap isi teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya

kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS bukan sekadar kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian.

Dalam pengamatan di beberapa sekolah dasar, terlihat bahwa guru yang mampu mengaitkan tema IPS dengan pengalaman sehari-hari siswa, lebih sukses dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi. Pembelajaran menjadi lebih hidup ketika siswa tidak hanya mengingat isi materi, tetapi juga merefleksikan bagaimana mereka dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut di luar sekolah.

c. Peran Guru sebagai Arsitek Nilai Karakter

Guru adalah pengarah utama dalam menyemai nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS. Di tangan guru, materi yang semula kaku dapat diubah menjadi narasi bermakna yang memantik kesadaran moral siswa. Guru yang inovatif dapat menyisipkan nilai kejujuran, empati, dan disiplin tanpa terkesan menggurui, melainkan melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

Seperti diungkapkan Wulandari et al. (2021), keberhasilan penanaman karakter sangat tergantung pada kemampuan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan reflektif seperti diskusi kelas, cerita inspiratif, hingga dialog terbuka tentang nilai menjadi strategi yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru bukan hanya pengajar, tetapi fasilitator nilai kehidupan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, muncul kreativitas-kreativitas unik dalam mengemas pembelajaran. Salah satunya adalah guru yang memanfaatkan peristiwa lokal sebagai bahan diskusi kelas untuk mengembangkan empati siswa. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi jembatan antara teori dan realitas, dan karakter siswa pun terbentuk melalui pemahaman, bukan paksaan.

d. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Model

Pembelajaran yang kolaboratif dan aktif memberikan ruang besar bagi penguatan karakter dalam diri siswa. Salah satu model yang terbukti ampuh adalah Project-Based Learning (PjBL), di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan tema IPS. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan berkembang secara alami.

Azizah dan Hakim (2023) menegaskan bahwa model pembelajaran yang menyatukan aspek kognitif dan afektif secara seimbang mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang dipelajari. Ketika siswa terlibat dalam proyek pembuatan peta sosial atau kegiatan simulasi musyawarah, mereka tidak hanya belajar

konsep, tetapi juga mengalami langsung dinamika sosial. Pengalaman ini memperkuat karakter melalui praktik, bukan sekadar teori.

Selain itu, pendekatan tematik integratif juga terbukti mendukung pencapaian tujuan pembelajaran karakter. Dengan menyatukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu dan nilai dalam satu kesatuan utuh. Ini membuka ruang refleksi yang lebih dalam bagi siswa untuk menginternalisasi nilai karakter secara menyeluruh.

e. Tantangan Nyata dalam Pengintegrasian Karakter

Di balik potensi besar pembelajaran IPS sebagai media pendidikan karakter, terdapat tantangan nyata yang harus dihadapi guru di lapangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, sehingga pengintegrasian nilai seringkali terpinggirkan. Guru dihadapkan pada dilema antara tuntutan menyelesaikan materi dan keinginan menanamkan nilai.

Menurut Sari dan Pramudya (2022), kendala lain yang muncul adalah kurangnya pelatihan guru dalam metode integratif yang menekankan nilai karakter. Banyak guru belum dibekali strategi konkret dalam menggabungkan pembelajaran kognitif dengan afektif, sehingga pembelajaran karakter berjalan tanpa arah yang jelas. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya hasil yang diharapkan.

Lebih jauh, adanya ketidaksesuaian materi pembelajaran dengan kondisi lokal siswa menjadi tantangan tambahan. Ketika contoh-contoh dalam buku ajar terlalu jauh dari kehidupan sehari-hari siswa, maka nilai yang disampaikan pun menjadi abstrak. Oleh karena itu, adaptasi materi dan pendekatan kontekstual menjadi solusi yang harus terus dikembangkan agar pendidikan karakter benar-benar membumi.

f. Kolaborasi Komunitas Sekolah

Sebagai penopang karakter pembentukan karakter bukan semata tanggung jawab guru di dalam kelas, melainkan tugas kolektif seluruh elemen pendidikan, termasuk orang tua dan komunitas sekolah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah, maka akan tercipta kesinambungan yang menguatkan pembiasaan positif pada siswa.

dan Utami (2024) menyoroti pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai kekuatan utama dalam pendidikan karakter. Komunikasi yang efektif dan kerja sama yang erat akan menciptakan atmosfer yang konsisten dalam menanamkan nilai. Program-program seperti kelas parenting, kolaborasi dalam kegiatan

sekolah, dan penguatan budaya sekolah menjadi sarana strategis untuk mewujudkan hal tersebut.

Pengamatan di beberapa sekolah yang aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa menjadi lebih sadar akan perilaku, lebih mudah diarahkan, dan menunjukkan peningkatan dalam etika sosial. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil jika dibangun secara kolektif, bukan secara parsial.

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar merupakan pondasi esensial yang tidak boleh diabaikan. Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan perilaku positif yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif dan guru yang menjadi teladan akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan, menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral.

Pembelajaran IPS tampil sebagai wahana strategis untuk menyisipkan nilai-nilai luhur kehidupan, mengingat materi yang diajarkan sarat akan konteks sosial dan budaya. Ketika siswa diajak memahami makna keberagaman, kebersamaan, dan sejarah perjuangan, maka sesungguhnya mereka tengah membentuk sikap toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme. IPS bukan sekadar pelajaran, melainkan cermin yang memperlihatkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata.

Peran guru sebagai pengarah nilai sangat menentukan arah pembelajaran. Guru yang kreatif dalam mengemas materi IPS menjadi refleksi nilai kehidupan akan lebih berhasil menanamkan karakter daripada yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan. Melalui pendekatan aktif dan kolaboratif seperti PjBL dan pembelajaran tematik integratif, siswa tidak hanya mengerti, tetapi mengalami langsung proses internalisasi nilai.

Namun demikian, idealisme pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan. Kurikulum yang padat, keterbatasan pelatihan guru, serta kurangnya keterlibatan komunitas menjadi penghambat nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama menyeluruh antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sejati. Bila ketiganya bersinergi, maka pendidikan karakter tidak akan berhenti di ruang kelas, melainkan berakar kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis

- Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Akmal, M. F., Ratumbusang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). Pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2), 168–175.
- Annida, F. W., Setiadi, G., & Kuryanto, M. S. (2024). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1574–1580.
- Barokah, A., Fadillah, S. N., & Juanda, A. A. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar: Studi literatur. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 5(1), 45–52.
- Fauzi, A., & Putri, L. (2023). Literasi digital dan pengaruhnya terhadap penggunaan media sosial pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 98–107.
- Hidayati, N., & Santoso, D. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pengawasan media sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(2), 75–83.
- Nugroho, S., & Wulandari, F. (2024). Pengaruh interaksi melalui media sosial terhadap perkembangan sosial siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 34–42.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864-872.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39.
- Permana, E. P. (2023). Pengaruh media sosial sebagai sumber belajar IPS terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 1–10.
- Ragil, R., & Supriadi. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa siswa di SMPN 2 Lopok. *HEGEMONI: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–7.
- Ramadhani, R., Syahraini, S., & Wahyuni, D. (2024). Peran media sosial dalam transformasi proses pembelajaran dan sosialisasi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 123–130.

- Royani, R., Triputra, D. R., & Fitri, R. M. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Maribaya 01 Kabupaten Tegal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4649–4654.
- Syifa, N. A., Sudiantini, D., & Barokah, A. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar: Studi literatur. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 5(1), 45–52.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 118–129.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69–78.
- Suryanata, I. P. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Dampak media sosial terhadap perkembangan siswa SD ditinjau dari teori belajar sosial. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 11(1), 12–20.
- Suryaningsih, R. (2020). Dampak media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *ResearchGate*.
- Wirawan, I. G. A., & Sari, N. M. (2023). Media sosial sebagai sarana pembelajaran: Studi kasus penggunaan YouTube dan WhatsApp dalam proses belajar siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 50–59.
- Zed, M. (2020). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.